

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Antropologi menaruh perhatian pada mata pencaharian bercocok tanam sejak masa nomaden hingga pertanian menetap saat ini. Pertanian adalah bidang pekerjaan yang menjadi identitas mayoritas masyarakat Indonesia. Lingkup persoalan pertanian yang diperhatikan dalam pertanian meliputi tanah, modal, teknologi atau cara-cara produksi, organisasi sosial dan pola hubungan diantara petani (Koentjaraningrat: 281-282, 2009). Struktur geografis areal persawahan yang luas membuat tingginya produksi padi serta tidak terlepas juga dari persoalan pertaniannya.

Struktur geografis Indonesia yang cocok untuk padi berada di daerah Jawa Timur dengan hasil produk yang signifikan. Produksi padi sebesar 57,15 Ku/Ha tahun 2017 dan 57,62 Ku/ Ha di tahun 2018 menandakan pertumbuhan produktifitas meningkat sebanyak 0,82 % (Kementrian Pertanian RI). Pertanian telah mengambil peran penting dalam peningkatan nilai PDB (Produk Domestik Bruto) dengan mencapai Rp 906,1 T hingga tahun 2017. Pertumbuhan produktivitas padi merupakan hasil proses pemberdayaan petani meliputi sektor permodalan, produktivitas, inovasi teknologi pertanian, dan aspek pendukung pertanian yaitu kelembagaan dan modal pinjaman. Pemerintah telah mengatur sektor pertanian dengan berbagai inovasi kebijakan dengan tujuan mengatasi masalah persoalan pertanian yang ada.

Dominasi masyarakat petani membuat pengembangan sektor kebijakan sangat penting untuk mengatasi persoalan pertanian. Hasil produksi dan tingkat kesejahteraan petani merupakan penentu sebuah kebijakan tersebut dapat terealisasi atau tidak. Masyarakat petani menggunakan sistem pinjam atau kredit untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk pertanian maupun kehidupan sehari-harinya. Kebutuhan tersebut dipenuhi dengan memanfaatkan program kelembagaan maupun usaha mandiri. Pemenuhan kebutuhan petani inilah menjadi awal adanya kelembagaan yang menyediakan kebutuhan bagi petani. Hubungan sosial dalam keberhasilan

program diimbangi dengan terjalinnya hubungan internal dan eksternal masyarakat. Penelitian "*The significance of social relations in rural development: A case study of a beef-cattle farmer group in Indonesia*" menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjalin hubungan antara lembaga dan masyarakat ini berkontribusi untuk pemberdayaan pedesaan (Rustinsyah, 2019).

Pendirian kelembagaan pertanian ini juga berlatar belakang dari kekurangan eksisibilitas petani dengan lembaga usaha lain (Pujiharto, 2010). Kelembagaan tersebut diantaranya Poktan (Kelompok Tani) dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Gapoktan adalah lembaga penyedia pinjaman modal dan penyedia alat pertanian. Departemen Pertanian mencatat ada sebanyak 293.568 kelompok tani, 1.365 asosiasi tani, dan 10.527 koperasi tani dengan total 375 kabupaten/kota atau 86% dari total kabupaten/kota yang mempunyai kelembagaan penyuluhan pertanian dalam bentuk Badan/Kantor/ Balai/Sub Dinas/Seksi/ UPTD/ Kelompok Penyuluh Pertanian (Pujiharto, 2010). Tugas utama dari kelembagaan ini sebagai fasilitator kelompok tani guna mengatasi masalah pertanian (Nasrul, 2012).

Masyarakat petani yang pada umumnya memiliki masalah yang sama dalam pengembangan usahanya. Samuel L Popkins (1986) menjelaskan bahwa petani sangat dekat dengan garis bahaya (resiko-resiko) dalam kegiatan ekonominya (Popkins, 1986). Permasalahan yang ada di kalangan petani meliputi, 1) Produksi, ketersediaan aspek kegiatan produksi berpengaruh terhadap hasil pertanian diantaranya, modal pertanian, tenaga tani, sumber daya alam yang mendukung, alat-alat pertanian, serta pengelolaan dalam perawatan pertanian. 2) Kelembagaan, pemberdayaan petani melalui kelembagaan yang kurang efektif menyebabkan inovasi pertanian dan pengembangan program-program menjadi terhambat (Pujiharto, 2010). 3) Distribusi, pengelolaan pemasaran dan ketidakberdayaan petani dalam permainan harga di pasar menyebabkan keuntungan yang didapat dari hasil panen tidak maksimal. Permasalahan pertanian ini semakin berat karena desakan kebutuhan pertanian dan tanggungan keluarga.

Pemenuhan kebutuhan baik pertanian maupun tanggungan keluarga petani menjadi masalah pokok yang harus diperhitungkan. Petani cenderung memperhitungkan kebutuhan pertanian dengan mengandalkan hasil panen dan program kredit untuk penjaminan modal. Solusi yang dikembangkan di masyarakat dalam penjaminan dana ini dengan adanya kredit permodalan. Kredit permodalan berfokus pada jaminan dana tunai, peningkatan produksi hasil pertanian, pemberdayaan petani yang sering diaplikasikan pada masyarakat petani padi. Wilayah penghasil padi terbesar di Indonesia adalah provinsi Jawa Timur.

Produksi yang tinggi ini menjadikan penerapan program kredit sering diaplikasikan pada daerah-daerah Jawa Timur. Program kredit ini berbentuk kebijakan pemerintah untuk kelompok tani. Pemerintah dalam Peraturan Menteri Pertanian No 69/PERMETAN/ 050/12/2016 sebagai pendukung pertanian membentuk Kelembagaan pertanian yaitu GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Gapoktan diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT. 160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani. Peran gapoktan sebagai fasilitator pemerintah kepada petani terutama dalam hal penyedia modal.

Penjaminan modal pertanian biasanya dilaksanakan setelah panen dan modal di awal masa tanam. Petani melakukan berbagai cara untuk menjaga ketersediaan modal tersebut. Pada masyarakat petani tradisional menjaga modal usaha dengan simpan gabah atau menyimpan hasil pertanian berbulan-bulan sebagai modal selama menunggu hasil panen selanjutnya di tempat penyimpanan padi. Perkembangan pada era pemerintahan saat ini mengembangkan modal dengan sistem yang lebih terencana. Permodalan dengan investasi yang lebih praktis yaitu kredit pertanian.

Sejarah adanya permodalan bidang pertanian dimulai sejak masa kolonial Belanda. Pemberian modal mengalami perubahan bentuk dan sistem yang menjadi bagian pengembangan intensifikasi pedesaan dengan mulai dibangunnya Bank Desa dan Lumbung Desa. Tujuan utama dari didirikannya yaitu mencapai swasembada pangan. Program yang direalisasikan pertama

yaitu BIMAS yang kemudian diikuti oleh berbagai pola program kredit di Indonesia.

Tabel 1. 1. Perkembangan Program Pembiayaan Pertanian Sejak Tahun 1984-2018

No.	Program	Tahun	Tujuan
1.	BIMAS (Bimbingan Massal)	1984-1998	Peningkatan produksi padi untuk mencapai swasembada pangan.
2.	Kredit Usaha Tani (KUT)	1985	Penyediaan kebutuhan petani untuk usaha dan sumber pembiayaan pribadi.
3.	BLM/BPLM/PMUK	2001	Penyedia dana, penyuluhan pertanian, serta memperkuat modal Kelompok Tani.
4.	Proyek Peningkatan Pendapatan Petani/ Nelayan Kecil (P4K)	Fase 1 (1979/1980-1985-1986), Fase 2 (1989/1990-1997-1998), Fase 3 (1998-2005).	Pemberian motivasi dan bimbingan untuk terlepas dari jerat kemiskinan.
5.	Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan/ DPM-LUEP	2003-2007	Pembelian produk untuk kestabilan harga, mendekatkan petani dengan pasar, menggerakkan/mengembangkan kelompok tani dan memperkuat posisi daerah pangan.
6.	Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA)	2004-2006	Pengadaan pelatihan dan permodalan untuk peningkatan kapasitas petani.
7.	Kredit Ketahanan Pangan (KKP)	2007- 2015	Intensifikasi tanaman pangan dan pengadaan pangan dengan target kelompok tani serta koperasi.
8.	Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan/ PUAP	2008	Pengurangan kesenjangan antar daerah dengan penuntasan kemiskinan dan ketersediaan lapangan kerja.
9.	Kredit Hulu Hilir (Jawa Timur)	2018	Pengembangan pertanian padi mulai dari penanam hingga pemanenan.

(Sumber :Hartono, Hadi, Juanda, & Rusastrs, 2013)

Tabel 1.1 merupakan pola pinjaman kredit dari program pertanian yang direalisasikan oleh pemerintah Indonesia sejak 1984. Perubahan program dipengaruhi oleh faktor keberhasilan dan kekurangan dari masyarakat. Sejak tahun 1984 program pertanian selalu berusaha mengembangkan produktifitas dan pengembangan kualitas petani. Pengembalian pinjaman, respon, karakteristik, serta kesesuaian geografis menjadi aspek pengaruh dari perkembangan kredit pertanian tersebut.

Permodalan menjadi kunci produktifitas petani disamping pengaruh geografis area lahan tanam. Budaya kredit sering mengalami perubahan atau transformasi baik penggunaan maupun bentuk realisasi di kalangan petani. Masyarakat petani telah menjadikan kredit sebagai bagian yang berperan dalam produksi, maupun pasca panen (Ashari, 2009). Pendukung aspek pertanian yang berlangsung secara konsisten dapat menjamin keberlangsungan produksi terutama permodalan dalam bentuk pinjaman.

Kredit telah menjadi bagian kebutuhan pertanian, namun penggunaan kredit setiap petani berbeda- beda. Permasalahan yang sering terjadi yaitu adanya kredit macet maupun penggunaan lain dari kebutuhan pertanian. Masyarakat petani harus mengatur pengelolaan keuangan dengan kebutuhan sesuai jadwal panen. Kredit pertanian menjadi salah satu cara petani mengatur kebutuhan. Pemanfaatan pinjaman untuk kebutuhan hidup petani memiliki caranya masing- masing. Masyarakat akan memanfaatkan pinjaman kredit dengan pengaturan yang berbeda- beda di setiap keluarga. Dasar perilaku petani dalam pemanfaatan merupakan fungsi yang dimaknai bagi setiap petani, salah satunya di petani yang tergabung dalam gapoktan.

Gapoktan yang menarik bagi peneliti berada di Desa Sugihwaras, dimana memiliki gapoktan yang sering menjadi pusat kunjungan dalam percontohan kredit pertanian. Gapoktan Sugihwaras terpilih sebagai gapoktan pertama di Jawa Timur dalam realisasi program kredit pertanian Kredit Hulu Hilir dan beberapa program pertanian lainnya. Sebuah keberhasilan pelaksanaan program dinilai berdasarkan respon masyarakat petani sehingga dapat menjadi bahan evaluasi kebijakan (Kominfo Jatim, 2018). Gapoktan

Sugihwaras menjadi gapoktan yang bertahan dan berhasil mengembangkan kredit pertanian.

1.1.1. Alasan Pemilihan Judul

Kredit pertanian bertujuan untuk pemanfaatan kebutuhan pertanian. Pemerintah memberikan kredit dengan tujuan meningkatkan produksi, namun adakalanya di sebagian daerah program kredit pertanian tidak selalu dimanfaatkan untuk pertanian. Penggunaan kredit setiap keluarga petani berbeda. Keluarga petani memiliki karakteristik yang berbeda disebabkan oleh faktor tanggungan, luas lahan pertanian, maupun kebutuhan sosial ekonomi lainnya. Pola maksimalisasi keuntungan yang dilakukan petani di kalangan Gapoktan Sugiwaras menjadi fokus dalam penelitian ini. Alasan pengambilan judul “Pola Maksimalisasi Keuntungan dalam Prespektif Samuel L. Popkins (1986) di Kalangan Gapoktan Sugihwaras” ini karena menarik untuk diteliti. Alasan penelitian ini karena dapat diketahui strategi-strategi apa saja yang digunakan untuk memaksimalkan keuntungan bagi petani. Penggunaan kredit yang ditujukan untuk penggunaan pertanian dimanfaatkan untuk meningkatkan keuntungan agar tercapainya kesejahteraan individu dan keluarga. Analisis dengan teori Samuel L. Popkins tentang maksimalisasi keuntungan akan dapat diketahui bagaimana penggunaan dimasyarakat melalui strategi dari tindakan rasional para petani peminjam. Dengan demikian, berdasarkan alasan penelitian tersebut maka peneliti mengambil rumusan masalah pada bagian 1.2 berikut ini.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana pola penggunaan kredit pertanian di Desa Sugihwaras?
2. Bagaimana maksimalisasi keuntungan di kalangan petani Desa Sugihwaras?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka :

1. Untuk mendeskripsikan pola penggunaan kredit pertanian yang dikembangkan di Desa Sugihwaras.

2. Untuk mengetahui pola maksimalisasi keuntungan di kalangan petani Gapoktan Sugihwaras.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian kredit pertanian ini diharapkan mampu memberikan manfaat akademis maupun non akademis, yaitu :

1.4.1. Akademis

Disamping sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca tentang kredit pertanian. Manfaat akademisnya yaitu dapat diketahui maksimalisasi keuntungan berdasarkan pendekatan Samuel L. Popkins (1986) di kalangan petani. Penelitian ini menjadi salah satu contoh penelitian dalam bidang kajian Antropologi Pedesaan. Dengan demikian, manfaat penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian mengenai maksimalisasi keuntungan dalam kredit pertanian lainnya.

1.4.2. Praktis

Manfaat dalam bidang praktis berdasarkan fokus penelitian yaitu mengetahui pola penggunaan serta maksimalisasi keuntungan yang dilakukan oleh petani di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Pengetahuan mengenai aspek pertanian dan kondisi lingkungan masyarakat petani menjadi penambah wawasan pembaca. Penelitian yang berada di pedesaan membuat peneliti dapat mengimplementasikan ilmu di perkuliahan untuk berinteraksi di masyarakat petani. Pemahaman mengenai budaya dan karakter masyarakat pedesaan menjadi alat untuk mahasiswa mengimplementasikan ke dalam lingkungan masyarakat.

1.5. Kerangka Teori dan Konseptual

1.5.1. Petani

Mayoritas masyarakat bermata pencaharian petani menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Petani dibedakan menjadi dua yaitu petani persawahan dan petani peladangan (Geertz, 1963). Karakteristik pembedanya meliputi jenis tanah, ketinggian daerah dan iklim. Kondisi alam tersebut akan mempengaruhi pola pertanian dan jenis tanaman.

Petani persawahan memiliki jenis yang lebih kompleks, terikat pada jenis tanaman. Indonesia merupakan wilayah dengan geografis yang beragam sehingga mempengaruhi perbedaan masyarakat petaninya.

Petani Indonesia dibedakan menurut aspek demografi, karakteristik sosial budaya, serta sosial ekonomi. Ketiga aspek merupakan gambaran kondisi yang ada di dalam masyarakat petani tidak hanya di lingkungan fisik namun juga dalam sosial masyarakatnya (Indah. Novita. Dewi, Awang, Andayani, dan Suryanto, 2018). Karakter demografi menjadi aspek yang luas karena meliputi umur, pendidikan, serta tanggungan dalam keluarga petani. Menurut aspek sosial ekonomi luas areal persawahan dan pendapatan menjadi penentu. Perbedaan sosial budaya dilihat dari aspek mata pencaharian atau pekerjaan dan kelembagaan. Luas lahan yang menjadi garapan dan pendapatan menjadi aspek sosial ekonomi petani Indonesia. Perbedaan tersebut akan melahirkan jenis petani yang berbeda sesuai dengan tanaman yang digarap, seperti petani tanaman padi.

Menurut Eric R. Wolf (1983) permasalahan abadi kalangan petani ialah mencari solusi pemenuhan antara tuntutan kebutuhan yang dimiliki. Kebutuhan dalam hal ini yaitu pembayaran upeti, tenaga tani, dan pembayaran sewa, serta juga sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga (Wolf, 1983:23). Solusinya ada dua antara memperbesar produksi atau mengurangi konsumsi. Produksi akan meningkat jika hasil kerja di ladang dimaksimalkan. Strategi peningkatan produktivitas yang diungkapkan oleh Eric R. Wolf tergantung pada usaha mengerahkan faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja pertanian, pasar dan modal. Modal ialah salah satu bagian terpenting dimana dapat diperoleh melalui tabungan, uang tunai, atau kredit. Kredit modal pertanian yang berkembang dikalangan petani menjadi fokus penelitian ini.

1.5.2. Kredit Modal Pertanian

Modal menjadi bagian terpenting untuk menjamin keberlangsungan produksi pertanian. Kebutuhan petani yang meliputi kebutuhan benih, pengolahan lahan, dan perawatan harus disokong dengan ketersediaan modal. Modal utama petani dapat berupa gabah yang dijual langsung

maupun disimpan dalam waktu tertentu ketika petani membutuhkan. Ketersediaan gabah tidak selalu menjamin terpenuhinya modal dana tunai. Bantuan modal tunai dapat melalui program kredit pertanian.

Kredit modal pertanian merupakan pemberian pinjaman dana tunai yang ditujukan kepada masyarakat untuk keperluan pertanian. Pembahasan kredit ini disinggung dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilma Satria WI di Kabupaten Kampar Riau dengan fokus utama penggunaan kredit KPE (Ketahanan Pangan dan Energi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit membantu peningkatan produksi secara signifikan, namun selain penggunaan untuk usaha tani terdapat *fungibility of credit* diantara petani (Ilma. Satriana. Dewi, 2016). Kredit pertanian selalu mengalami pasang surut dalam realisasinya sehingga pembaruan kebijakan dan pengelolaannya akan disesuaikan dengan aspek produksi pertanian guna mendukung perekonomian di kalangan petani.

Aspek ekonomi menjadi fokus utama yang dikembangkan dalam teori yang rasional oleh Samuel L. Popkins. Maksimalisasi keuntungan yang dilakukan oleh petani berdasarkan strategi-strategi rasional, pertimbangan peluang dan resiko. Latar belakang teori ini berdasarkan teori moral petani dari James Scott (1976). Teori moral menekankan bahwa masyarakat petani dipandang sebagai komunitas. Komunitas ini memandang peluang yang ada sebagai ancaman yang kemudian lebih mengutamakan akan hubungan antar anggota.

James Scott (1976) memandang masyarakat sebagai komunitas tradisional yang memprioritaskan keselamatan bagi dirinya. Petani dipandang dalam kesatuan kolektif yang akan lebih menguntungkan. Prinsip-prinsip mengenai hubungan patron-klien ini dipandang sebagai jaminan keamanan dan kelangsungan kehidupan bagi kalangan masyarakat miskin. Tata moral yang dipertahankan seperti gotong-royong, kesamaan pembagian keuntungan menjadikan petani mempertahankan sistem ekonomi tersebut.

Prinsip “mendahulukan selamat” dalam ekonomi moral James Scott ini dikritik oleh Samuel L. Popkins dalam bukunya “*The Rational*

Peasant : The Political economy of rural society in Vietnam (1986)". Samuel L. Popkins menekankan bahwa masyarakat petani adalah komunitas korporat yang selalu memperhitungkan untung rugi. Tatanan antara kaum elit dengan petani miskin dianggap bukanlah sebuah kepedulian sosial terhadap sesama melainkan bentuk eksploitasi untuk meminimalisir pengeluaran. Petani dianggap sebagai individu yang mengutamakan keuntungan maksimal dengan memperkecil modal dan kerugian yang dihadapi.

Prinsip rasional untuk memperhitungkan untung rugi dalam kegiatan ekonomi pertanian ini dipandang sebagai tindakan rasional. Petani mengambil kesempatan dari peluang yang dimiliki dengan tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungan bagi kesejahteraan dirinya. Petani peminjam menggunakan kredit sebagai solusi modal tunai dengan memperhitungkan untung rugi dari peluang yang ada. Dengan demikian, hal inilah yang menjadi alasan peneliti menggunakan teori dari Samuel L. Popkins dalam bukunya "*The Rational Peasant : The Political economy of rural society in Vietnam (1986)*" tentang memaksimalkan keuntungan di kalangan petani Gapoktan Sugihwaras.

1.5.3. Memaksimalkan Keuntungan Samuel L. Popkins (1986)

1.5.3.1. Tindakan Rasional

Strategi rasional dalam memaksimalkan keuntungan merupakan bentuk tindakan rasional yang didasari pandangan individu. Tindakan manusia menurut Samuel L. Popkins (1986) ini dibagi menjadi dua antara rasionalitas dan moralitas. Pengaruh yang menjadi penentu hasil dari tindakan ini ialah faktor lingkungannya dalam hal ini adalah lingkungan pertanian.

Perkembangan sistem pengelolaan pertanian di desa dapat mempengaruhi aspek ekonomi keluarga petani. Bentuk inovasi modal kredit di desa menjadi satu diantara bagian dari perkembangannya. Bentuk-bentuk program pemberian modal akan mendapatkan respon tiap individu petani dalam tindakan rasionalnya. Penggunaan kredit setiap petani merupakan hasil dari tindakan individu berdasarkan pertimbangan rasionalitasnya.

Tindakan rasional dalam penggunaan kredit merupakan topik pembahasan dalam maksimalisasi keuntungan Samuel L. Popkins (1986) dalam bukunya “*The Rational Peasant : The Political economy of rural society in Vietnam (1986)*”. Pendekatan ini menjelaskan tentang tindakan individual petani didasari oleh rasionalitas untuk mengejar tujuan kesejahteraan individu petani maupun keluarganya sendiri. Pendapat Popkins sebagai berikut :

“Akan tetapi, saya tetap berasumsi bahwa petani itu terutama memperhatikan kesejahteraan keamanan diri dan keluarga mereka. betapapun luasnya nilai- nilai objektif-objektif dia, ketika ia memperhitungkan kemungkinan untuk menerima hasil-hasil yang disukai berdasarkan pada tindakan-tindakan individual ia biasanya akan berbuat dalam perilaku mementingkan diri sendiri.” (Popkins, 1986 : 25)

Tindakan ini berdasarkan atas rasionalitas pilihan untuk memaksimalkan keuntungan dari modal yang dimiliki. Kesejahteraan ekonomi merupakan tujuan petani dalam mengembangkan usaha pertaniannya. Maksimalisasi keuntungan dilakukan dengan atas dasar pertimbangan peluang dan resiko yang ada.

1.5.3.2.Maksimalisasi Keuntungan

Popkins mengkaji mengenai ekonomi petani dengan latarberlakang James Scott tentang moral petani. Pendapat mengenai tindakan petani untuk mendapatkan keuntungan dengan tindakan-tindakan rasional dengan perhitungan dan peluang yang dimiliki. Pilihan untuk menggukan peluang yang ada menunjukkan bahwa petani mencoba mendapatkan solusi yang akan mampu memaksimalkan kegunaan (*utility*).

“..... mereka diskontokan (discount) evaluasi dari setiap hasil yang diperoleh menurut estimasi subyektif mereka. Akhirnya mereka lakukan pilihan yang mereka yakini akan dapat memaksimumkan kegunaan (*utility*) yang diharapkan.” (Popkins, 1986 : 25)

Langkah yang digunakan untuk memaksimalkan keuntungan yaitu dengan strategi- strategi seperti meningkatkan hasil kerja, investasi, dan memaksimalkan kegunaan. Penggunaan kredit pertanian dapat dilihat dalam dua pandangan berbeda yaitu dari perilaku individu dan juga dalam aspek fungsi di dalam masyarakat. Tindakan sosial dan budaya

“*culture*” menjadi aspek yang diperhatikan dalam masyarakat (Marzali, 1997). Menurut Koentjaraningrat masyarakat ialah kelompok atau sekumpulan manusia yang saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009).

Pendekatan tersebut menunjukkan individu dalam pemanfaatan kredit menjadi aspek yang diperhitungkan. Masyarakat petani menempatkan modal pertanian kedalam kedudukan yang penting sebagai penunjang jaminan dana tunai. Fungsi dari sebuah aspek sosial dimaknai bersama oleh kalangan petani, akan tetapi dalam tindakan individu dapat berbeda sesuai pertimbangan peluang dan resiko. Tindakan petani untuk mencapai keuntungan maksimal ini dapat dilakukan dengan strategi-strategi rasional.

1.5.3.3.Strategi Rasional

Maksimalisasi keuntungan dilakukan dengan strategi-strategi yang dilakukan petani. Penelitian tentang petani di Vietnam menjelaskan bentuk strategi yang dilakukan untuk mencapai keuntungan maupun menghadapi resiko pertanian. Resiko pertanian menjadi suatu hal yang pasti dalam ekonomi masyarakat pedesaan. Usaha petani dalam mengatasi masalah dan menaikan substensi dijelaskan sebagai berikut,

“Saya berpendapat bahwa para petani itu terus menerus berupaya keras bukan semata-mata untuk melindungi diri mereka tapi untuk menaikan tingkat substensi melalui investasi berjangka panjang dan berjangka pendek baik umum maupun untuk pribadi masing-masing.” (Popkins, 1986 : 3)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa setiap petani melakukan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dalam ekonomi pertaniannya. Investasi yang dipilih menjadi strategi dari peluang yang ada. Investasi berjangka panjang dilakukan petani guna menjamin kesejahteraan di masa mendatang. Investasi ini berupa anak-anak, hewan ternak, tanah, benda-benda milik pribadi atau milik keluarga (Popkins, 1986:15). Tujuan investasi dari usaha pertanian ini akan menekan resiko pertanian dan juga menjamin masa tua petani sendiri. Strategi- strategi inilah yang menjadi dasar tindakan rasional maupun moral petani. Bentuknya dapat berupa penggunaan kredit modal pertanian.

Pemikiran dari Samuel L. Popkins (1986) dalam bukunya “*The Rational Peasant : The Political economy of rural society in Vietnam (1986)*” menekankan bahwa petani tidak selalu bertindak secara moral melainkan juga memperhitungkan rasionalitas pilihan. Hal ini menjelaskan bahwa dalam mengkaji sebuah item budaya harus secara holistik untuk penelitian etnografi (Popkins, 1986). Popkins menjadi pencetus teori rasional yang berasal dari kritikan James Scott dimana menjelaskan pola masyarakat petani dalam pemaknaan suatu inovasi budaya. Pilihan rasional ini mendasari tindakan pemakaian kredit di masyarakat. Berikut ini adalah contoh kasus dalam pemanfaatan kredit.

1.5.4. Penggunaan Kredit Pertanian

Pengaturan dalam pemanfaatan dana kredit setiap petani berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tuntutan lingkungan dan tanggungan dalam keluarga petani. Penelitian mengenai awal penerapan kredit pertanian tidak hanya di Indonesia salah satunya berada di negara (gabungan) Andhra Pradesh India yang diteliti oleh Misra, R., Chavan, P., & Verma, R. *Agricultural Credit in India in the 2000s: Growth, Distribution and Linkages with Productivity* pada tahun 2016. Program kredit pertanian telah diterapkan sejak tahun 2000-an. Kondisi perekonomian pertanian membaik akibat kredit ini menjadikan pemerintah India menetapkan keberlangsungan kredit pertanian (Misra, Chavan, & Verma, 2016). Dampak positif kredit yang terjadi di beberapa wilayah menjadi alasan pemerintah untuk melakukan program kredit pada daerah percontohan.

Pelaksanaan program pemerintah BIMAS salah satunya di Kabupaten Tulungagung. Penelitian dengan tujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan, kendala, dan dampak BIMAS bagi petani ini menggunakan metode sejarah (tahap heuristik, kritik intern, interpretasi, dan historiografi) (Muamaroh & Trilaksana, 2017). Program yang dimulai sejak tahun 1984-1998 ini menjadi acuan untuk peraturan selanjutnya. Program BIMAS berhasil diterapkan untuk meningkatkan swasembada di daerah Tulungagung. Kendala dari proses ini adalah tingkat pendidikan

petani yang rendah membuat sulitnya penerapan dan alur pengimplementasian yang lama. Program BIMAS tidak hanya menimbulkan dampak positif melainkan negatif juga. Dampak negatifnya yaitu menurunnya kualitas kesuburan tanah lahan pertanian akibat pemakaian pupuk yang berlebihan. Setiap program yang terealisasikan di masyarakat akan mendapatkan respon dan dampak tersendiri dari masyarakat yang memanfaatkan. Pemanfaatan program akan bergantung pada pola masyarakat, sosial budaya dan kelembagaan. Metode dan teori

Peran kelembagaan menjadi penting dalam proses pengaturan kredit yang direalisasikan. Penelitian mengenai kelembagaan yang mengatur kredit pertanian dilakukan pada 90 penerima dana PUAP di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Badung (Bali), Kabupaten Sleman (DIY) Kabupaten Seluma (Bengkulu). Praktik pembiayaan modal yang dikelola setiap daerah disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Penyaluran kredit pertanian yang tidak disesuaikan dengan lingkungan geografis dan sosial budaya kan mempengaruhi pengembangan pertanian serta pengembalian pinjaman. Hasil penelitian menunjukkan kelembagaan kredit pertanian mencakup tiga tingkatan yaitu Model Penumbuhan, Model Pengembangan dan Model Mandiri (Hartono, S. Hadi, B. Juanda, 2013). Ketiga tingkatan ini sebagai pengatur jalannya pola kredit dalam kelembagaan. Pola kredit pertanian harus sesuai dengan karakteristik masyarakat.

Program lain seperti Pemberdayaan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dikembangkan di Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Sleman. Hasil menunjukkan bahwa PUAP mampu meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja, dan mendorong petani untuk tidak melakukan pinjaman di pihak lain. Namun kendala yang terjadi ialah masalah penyimpangan penyaluran dana, penggunaan tidak sesuai rencana, kredit macet serta pengelolaan dari SDM yang kurang (Nugroho, Waluyati, & Jamhari, 2018). Hal ini berdasarkan dari penelitian tentang evaluasi program PUAP di Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018. Faktor pendukung kesuksesan program salah satunya adalah kelembagaan pertanian. Fungsi gapoktan adalah penyedia alat pertanian,

sosialisasi pertanian, serta modal dalam bentuk kredit pertanian. Kredit pertanian merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan petani. Tindakan rasional dalam penggunaan kredit dari masing- masing petani didasari oleh peluang dan resiko.

Rasionalitas petani mempengaruhi perilaku, respon serta keterlibatan dalam kredit pertanian dimana berhubungan dengan pihak kerjasamanya. Kredit pertanian tidak lepas dari kerjasama dengan kelembagaan bank sebagai penyedia dana. Petani akan membutuhkan modal baik berupa dana, alat maupun bibit pertanian yang tidak mampu dipenuhi tanpa kerjasama pihak lain dan program yang digulirkan.

Cara masyarakat dalam memakai kredit antar petani berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh faktor tuntutan kebutuhan yang ada. Strategi rasional yang dilakukan oleh petani dilandasi atas pertimbangan akan peluang dan resiko. Tujuan dari strategi rasional petani ialah bertujuan untuk meningkatkan keuntungan demi mencapai kesejahteraan. Hal ini yang mendasari penggunaan teori Samuel L. Popkins (1986) dalam bukunya "*The Rational Peasant : The Political economy of rural society in Vietnam*" tentang maksimalisasi keuntungan. Fokus utamanya ialah tindakan rasional dalam bentuk strategi yang memperhitungkan untung rugi bertujuan untuk mencapai keuntungan maksimal.

1.6. Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian dan Tipe Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis mendalam (*thick description*). Cara yang digunakan untuk pengumpulan data sesuai dengan fungsi dan data yang ada secara kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi serta keterkaitan mengenai informan dengan lingkungan masyarakatnya (Spradley, 1997). Data yang didapatkan berdasarkan penggambaran terhadap segala aspek mengenai kredit pertanian khususnya Kredit hulu hilir yang ada di Sugihwaras serta hubungannya dengan masyarakat desa. Sedangkan tipe dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian jenis ini adalah penelitian yang

menjelaskan sebuah fenomena di masyarakat secara interpretatif dengan penjabaran secara aktual sesuai dengan kondisi masyarakat.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berkaitan dengan topik penelitian berada di Desa Sugihwaras, dimana terdapat gapoktan yang sering menjadi pusat kunjungan dalam percontohan kredit pertanian. Gapoktan Sugihwaras terpilih sebagai gapoktan pertama di Jawa Timur dalam realisasi program kredit pertanian Kredit Hulu Hilir dan beberapa program pertanian lainnya. Keberhasilan pelaksanaan program dinilai berdasarkan respon masyarakat petani sehingga dapat menjadi bahan evaluasi kebijakan (Kominfo Jatim, 2018).

Gapoktan Sugihwaras merupakan gabungan poktan-poktan dari enam dusun, diantaranya Dusun Pojok, Dusun Sugihwaras, Dusun Ketawang, Dusun Calak, Dusun Dandang, dan Dusun Cermenan. Keenam Dusun tersebut memiliki luas daerah yang berbeda-beda, namun yang terluas adalah Dusun Sugihwaras. Daerah Desa Sugihwaras memiliki topografi dataran rendah dengan mayoritas dimanfaatkan sebagai lahan pertanian padi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pemanfaatan kredit hulu hilir yang diterima dan sebagai pengembangan kredit pertanian dari profinsi. Alasan pemilihan Gapoktan Sugiwaras yaitu :

1. Gapoktan Sugihwaras adalah salah satu dari dua gapoktan yang terpilih sebagai penerima Kredit Hulu Hilir dari seluruh gapoktan di Jombang pada Tahun 2018.
2. Gapoktan Sugiwaras telah mampu memproduksi beras berlabel “SW” dengan tiga jenis yang berbeda sejak tahun 2019.
3. Pendistribusian produk beras telah mencapai wilayah Surabaya yang disalurkan dengan pihak mitra kerjasama Puspa Agro mulai tahun 2019.
4. Gapoktan Sugihwaras menjadi gapoktan percontohan untuk program kredit pertanian dan produksi beras melalui kunjungan dari gapoktan wilayah lain mulai Tahun 2019.

5. Gapoktan Sugihwaras memiliki izin persetujuan pendaftaran pangan segar asal tumbuhan mengenai pengolahan beras masa berlaku 2018-2023.

1.6.3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria menurut Spradley. Informan merupakan sumber informasi yang memberikan data yang dibutuhkan peneliti dalam menjawab kondisi yang diteliti (Spradley:59-70, 1997). Proses penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria dari Spradley dengan berdasarkan ;

1) Enkulturasasi penuh

Enkulturasasi penuh merupakan pemilihan informan dengan identifikasi pemahaman secara menyeluruh. Informan baik dengan enkulturasasi penuh dapat diartikan sebagai seorang yang telah memiliki pengalaman dalam waktu yang lama dan memahami suatu budaya secara menyeluruh. Keterlibatan langsung informan dalam penelitian ini adalah pengurus Gapoktan Sugihwaras dan anggota dimana sebagai peminjam kredit. Pemilihan informan ini berdasarkan lamanya pengurus mengelola kredit dan peminjam kredit yang sudah lama menggunakan pinjaman.

2) Keterlibatan langsung

Keterlibatan langsung menjadi syarat pemilihan informan dengan melihat keikutsertaan seorang dalam budaya tersebut. Informan penelitian harus memahami budaya tidak hanya berdasarkan lamanya waktu seorang mengalami dan berada di situasi budaya tersebut. Penentu lain yang terpenting juga informan masih terlibat langsung dalam budaya yang diteliti. Penelitian ini mengambil informan pengurus dan anggota Gapoktan Sugihwaras dilihat dari intensitas pinjaman dan keterlibatan dalam pola penggunaan kredit pertanian.

3) Suasana budaya yang tidak dikenal

Situasi budaya yang tidak biasa yang dialami peneliti membuat ketertarikan dan kepekaan terhadap hal baru akan lebih tinggi. Kondisi, bahasa atau istilah, maupun polah perilaku masyarakat yang tidak biasa dalam budaya yang diteliti akan menambah analisis data (Spradley, 1997).

Budaya kredit pertanian dan pemanfaatan pinjaman menjadi hal yang menarik sehingga menambah analisis data bagi peneliti.

4) Waktu yang cukup

Proses pengambilan data dalam hal wawancara membutuhkan proses yang lama dan pertemuan yang dilakukan beberapa kali. Intensitas pertemuan yang baik dapat menghasilkan data yang dibutuhkan peneliti secara maksimal. Wawancara yang dilakukan peneliti melalui proses menghubungi kontak dari informan maupun membuat janji bertemu secara langsung. Informan akan meluangkan waktu untuk proses wawancara sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan.

1) Non analitik.

Informan yang baik adalah seorang yang mampu dalam penginterpretasian suatu budaya di masyarakat secara non analisis maupun analisis. Pandangan informan harus sesuai dengan pemahaman penduduk asli dimana prespektif tersebutlah yang menjadi data penelitian. Penelitian ini mengambil informan yang berasal dari penduduk asli dan pemakai kredit dari gapoktan di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Peminjam kredit merupakan seorang yang mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan penjelasan prespektif masyarakat lokal Desa Sugihwaras.

Peneliti mengambil informan sesuai dengan kriteria yang dijelaskan diatas agar hasil data yang didapatkan sesuai dengan kondisi lapangan secara mendalam. Informan yang dipilih adalah peminjam kredit dari awal pembukaan serta yang memiliki intensitas pinjaman secara rutin. Pinjaman ini diatur oleh Gapoktan Sugihwaras meliputi kredit hulu hilir dan pinjaman kredit di poktan masing- masing.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Spadley. Responden juga didapatkan ketika proses penelitian sehingga membantu menambahkan informasi dan data penelitian. Berikut ini adalah informan penelitian :

1. SU (43 tahun) merupakan seorang petani yang mempunyai lahan garapan atas nama pribadi dan lahan milik saudara. Beliau juga

pedagang warung yang berjualan di teras rumah. Beliau termasuk peminjam aktif kredit dari Poktan Cermenan, Desa Sugihwaras sejak awal pembukaan kredit di tahun 2018.

2. WI (33 tahun) bekerja sebagai petani sekaligus pedagang jajanan dan minuman di kediamannya. Bertempat tinggal di Dusun Cermenan, Desa Sugihwaras yang terdaftar sebagai peminjam aktif hingga Juli 2020. Beliau menjadi anggota dari Poktan Cermenan dengan piutang Rp 3.800.000,- terhitung hingga tahun 2020.
3. SD (60 tahun) seorang petani dengan lahan garapan \pm 2,5 Ha di Dusun Ganjul Desa Kertorejo. Beliau menjadi petani desa lain yang terdaftar sebagai peminjam dengan jaminan lahan yang tergolong luas sehingga maksimal dana pinjaman yang didapat tinggi. Catatan transaksi beliau adalah peminjam aktif pinjaman sementara dan piutang beras.
4. TO (45 tahun) merupakan ketua Poktan Patuk, Desa Kertorejo yang bekerjasama dalam program kredit pertanian Desa Sugihwaras. Beliau terdaftar sebagai peminjam aktif hingga 2020.
5. SR (63 tahun) adalah seorang ketua poktan Ganjul yang juga termasuk dalam kelompok tani peminjam kredit. Beliau menjadi petani sejak 2014 setelah berhenti bekerja sebagai perantau di luar Pulau Jawa.
6. SJ (65 tahun) menjadi seorang petani sekaligus pedagang toko selama 25 tahun. Beliau termasuk petani dari Poktan Ganjul yang memakai kredit dengan pinjaman \pm Rp 25.000.000,- Namun, pada periode satu musim ini tidak mengambil kredit karena tercukupinya dana dari kredit lain.
7. H. Asmo'i (54 tahun) merupakan Ketua Gapoktan Sugihwaras periode tahun 2018-2023. Tempat tinggal di Dusun Cermenan, Desa Sugihwaras yang termasuk dalam kawasan poktan Cermenan. Beliau selain sebagai ketua umum juga seorang petani peminjam di Gapoktan Sugihwaras.
8. Syaifudin (56 tahun) menjabat sebagai bendahara Gapoktan Sugihwaras sekaligus Kepala Sekolah di Mts Miftahul Ulum, Desa

Sugihwaras. Beliau merupakan penduduk Dusun Cermenan, Desa Sugihwaras.

9. Aprilia Nursita Khurniawati (25 tahun) merupakan pengurus Gapoktan Sugiwaras yang menangani administrasi khususnya juru bukti. Tempat tinggal beliau di Padar Lor, Kesamben Ngoro Jombang.

Informan diatas adalah informan dari petani peminjam dan pengurus Gapoktan Sugihwaras. Petani peminjam yang dipilih adalah petani aktif yang memiliki riwayat transaksi yang teratur setiap musim dan tergolong anggota aktif kredit pertanian di gapoktan. Informan ini juga dipilih dari ketua poktan dusun yang tergabung dalam program kredit modal pertanian. Aspek lain yaitu jaminan lahan yang dimiliki dan piutang yang belum dibayarkan oleh informan terhitung hingga Juni 2020. Informan pengurus gapoktan dipilih dari bagian pengelola dan penanggungjawab dalam program kredit. Peneliti menentukan informan pengurus sebagai sumber data mengenai transaksi kredit.

1.6.4. Teknik pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data pemilihan informan sangat penting guna memberikan data yang sesuai. Penelitian ini mengambil teknik pemilihan informan sebagai berikut :

1.6.4.1.Wawancara

Wawancara etnografis digunakan untuk pemerole informasi dengan cara bertanya dengan metode pengamatan disertai dengan pemberian pertanyaan. Pengajuan pertanyaan dari peneliti dalam etnografi tidak baku namun diimbangi dengan pendekatan dengan informan secara mendalam. Percakapan antara peneliti dan informan dijalin secara perlahan- lahan dengan memasukan unsur- unsur pertanyaan mengenai informan namun dengan disertai pertanyaan inti dari penelitian. Wawancara etnografis akan memberikan kenyamanan informan untuk membagi informasi dan tidak terkesan kaku seperti percakapan formal (Spradley, 1997).

Informan penelitian merupakan petani penggarap areal persawahan. Desa Sugihwaras memiliki dua jenis petani yang menjadi informan utama dalam penelitian.

1) Petani Pemilik

Petani pemilik merupakan petani yang memiliki lahan pertanian atas nama milik sendiri. Lahan menjadi faktor penentu dalam penggunaan kredit. Jaminan didapatkannya kredit dan besarnya tergantung pada luas lahan. Persyaratan lahan pertanian yaitu lahan yang masih berpotensi ditanami produk pertanian. Petani pemilik biasanya memiliki lahan yang luas sehingga luas lahan yang diserahkan sesuai keinginan petani pemilik.

2) Petani Penyewa

Petani penyewa menjadi petani yang menyewa kredit pertanian dengan jaminan lahan sewaan. Lahan yang disewa biasanya milik petani pemilik yang memang disewakan kepada petani yang tidak memiliki lahan olahan. Petani jenis ini biasanya didominasi oleh buruh tani yang menyewa lahan dengan luas sesuai kemampuan finansialnya. Kredit dapat diambil dengan syarat jaminan lahan, untuk persyaratan administrasi tanah tersebut dijeniskan dalam tanah sewaan.

Penelitian dilakukan dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada informan berdasarkan kriteria dari Spreadly. Peneliti juga berhati-hati agar tidak membuat informan merasa diintrograsi maupun terganggu karena menyinggung masalah kredit dan penggunaannya. Peneliti melakukan wawancara dengan pembicaraan secara santai juga disertai pertanyaan mengenai kehidupan sehari-hari petani agar terjalin keakraban. Langkah ini digunakan agar informan dengan leluasa menceritakan mengenai inti wawancara.

Wawancara dilakukan dalam tiga bagian yaitu bagi informan petani peminjam dan informan pengurus gapoktan. Proses wawancara petani peminjam dilakukan mulai pukul 15.00 WIB hingga selesai dengan pemberitahuan sehari sebelumnya. Pemilihan waktu pada sore hari karena

menyesuaikan jam pulang kerja petani dari sawah. Lokasi wawancara dilakukan di rumah petani dengan petunjuk dari pengurus gapoktan. Kondisi lingkungan masyarakat ditengah adanya *Covid-19* tidak membuat petani melarang peneliti melakukan wawancara di tempat tinggalnya. Pemberian izin tersebut memudahkan peneliti dalam menjalin *raport* dengan informan namun peneliti tetap menjalankan protokol kesehatan.

Wawancara kepada informan pengurus gapoktan dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu minimal dua hari sebelumnya. Proses wawancara dilakukan di kantor Gapoktan Sugihwaras yang berlokasi di Dusun Cermenan, Desa Sugihwaras. Peneliti melakukan wawancara pada jam operasional kerja yaitu pukul 09.00 WIB hingga selesai. Kunjungan ke kantor dilakukan dua hingga enam kali dalam satu bulan terhitung sejak awal observasi.

Cara peneliti dalam menjalin raport dengan informan yaitu sering berkunjung ke kantor gapoktan sehingga akrab dengan pihak pengurus. Keuntungan yang diperoleh yaitu dapat melakukan wawancara dengan santai. Keterlibatan langsung peneliti ketika acara seperti kunjungan membuat peneliti mudah memahami perkembangan kredit di gapoktan serta menjalin keakraban dengan pengurus maupun pihak yang terkait dengan kredit.

1.6.4.2. Observasi Partisipan

Menurut Spraley (1997) menjelaskan mengenai observasi partisipan dimana peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang diteliti. Dalam upaya memahami tindakan tersebut maka penelitian etnografi harus mengamati dan berusaha mengobservasi setiap unsur tindakan yang terkandung. Segala tindakan tersebut diamati langsung dengan pengamatan langsung, dengan bentuk perilaku, ekspresi, sikap, maupun kondisi lingkungan sosial masyarakat. Observasi partisipan adalah bentuk metode penelitian unruk memperoleh data dengan cara mengamati setiap tindakan dan kondisi lingkungan yang ada di lokasi penelitian disertai dengan peneliti berada di tengah- tengah petani. Peneliti ikut berpartisipasi